

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa-masa remaja merupakan masa yang sangat riskan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul, baik permasalahan yang muncul dari dalam maupun dari luar individu. Havighurst yang dikutip (Hurlock, 1999) menyatakan bahwasanya salah satu tugas perkembangan remaja ialah mencapai suatu kemandirian emosional dari orang tuanya maupun orang dewasa lain. Bardwick (Dowling, 1992) mengungkapkan bahwasanya, ketergantungan ialah merupakan bentuk lain dari ketidakmandirian, yaitu adanya keinginan untuk bersandar kepada orang lain serta mengharapkan orang lain yang memberikan dukungan dan bantuan.

Dalam dunia pendidikan pun khususnya dunia kampus, mahasiswa sebagai masyarakat intelektual dan sekaligus sebagai warga negara tentu saja memiliki tugas dan juga tanggung jawab yang tidak ringan. Sebab, idealnya mahasiswa dituntut untuk cerdas dan juga mandiri. Cerdas berarti kita dapat menyelesaikan segala persoalan yang kita hadapi baik persoalan pada diri sendiri maupun di luar diri. Mandiri berarti diri kita dapat menyelesaikan persoalan dengan usaha kita sendiri. Di lain sisi para remaja mau tidak mau harus berhadapan dengan suatu permasalahan bagaimana mewujudkan cita-citanya untuk dapat menghadapi masa depannya. Pola-pola kehidupan yang berada di sekitarnya juga merupakan tantangan yang

harus mereka dihadapi. Oleh karena itu kemandirian merupakan hal yang mutlak untuk dimiliki oleh remaja baik laki-laki maupun perempuan.

Dengan kemandirian tersebut maka para mahasiswa akan dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Namun pada kenyataan yang terjadi di lapangan sekarang ini adalah berbanding terbalik, yakni bahwa banyak ditemui pada diri para mahasiswa terutama mahasiswi perempuan, dimana mereka merasa kurang mandiri terutama dalam hal menjalani dan melaksanakan kegiatan maupun tugas yang diberikan dosen di kampus terutama di bidang jurusan atau mata kuliah yang didominasi oleh pelajar laki-laki.

Dalam salah satu jurnalnya Voyless (2007) menyatakan bahwa dalam beberapa penelitian menunjukkan adanya male bias yang terjadi pada sikap tenaga pengajar. Tenaga pengajar ini cenderung lebih memberikan perhatian pada pelajar laki-laki dari pada pelajar perempuan terutama pada bidang-bidang yang dominan laki-laki. Misalnya seperti mereka lebih sering memanggil anak laki-laki, memberikan penghargaan dan juga kritik lebih banyak pada anak laki-laki, atau di laboratorium memberikan ekspektasi lebih pada anak laki-laki dari pada anak perempuan. Dan hal ini yang menjadikan sebagian dari mahasiswi merasa kurang percaya diri yang pada akhirnya menjadi kurang mandiri dan menggantungkan diri pada orang lain.

Seperti yang terjadi di fakultas Sains dan Teknologi. Dimana Fakultas Sainstek ini merupakan salah satu fakultas yang ada di kampus

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang mempunyai jurusan di bidang teknik yakni salah satunya teknik informatika, sebagian besar mahasiswa pada jurusan teknik informatika ini didominasi oleh para mahasiswa laki-laki. Melihat sedikitnya minat para mahasiswi perempuan dalam menekuni bidang teknologi ini memang rendah dan telah menjadi perhatian masyarakat dunia. Dalam penelitian Eliyani (2009) menyatakan bahwa di Indonesia, berdasarkan studi dari UNESCO (2006), mahasiswi umumnya menekuni bidang sosial, seperti terlihat dari data mahasiswi yang menekuni bidang Teknologi Industri hanya 18,8% sementara bidang Bisnis & Manajemen mencapai 64,6%. Di Amerika Serikat, berdasarkan data dari Computer Research Association (CRA), pada tahun 2005, hanya sekitar 14% mahasiswi yang mengambil pada bidang Ilmu Komputer (Computer Science) padahal permintaan pasar untuk lulusan pada bidang ini meningkat.

Menurut Eliyani (2009) Tidak ada dalil agama yang melarang wanita untuk menekuni bidang sains dan teknologi. Laki-laki dan wanita sama-sama memiliki persamaan hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Bukan hanya hal itu saja, diskriminasi kesempatan bagi para wanita dalam bidang sains dan teknologi akan menghambat kemajuan ilmu itu sendiri yang pada akhirnya menghambat upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Pemerintah Indonesia juga telah membuat banyak program untuk mencapai kesetaraan gender dalam bidang Sains dan Teknologi (UNESCO, 2006), namun yang terjadi hingga saat ini banyaknya jumlah perempuan

yang menekuni bidang teknologi masih jauh di bawah jumlah laki-laki seperti halnya fenomena yang terjadi di UIN MALIKI Malang, yakni dari seluruh mahasiswa angkatan 2012 berjumlah 140 orang hanya 45 orang saja yang berjenis kelamin perempuan (laporan registrasi semester ganjil akademik 2012/2013).

Para mahasiswi pada jurusan Teknik Informatika yang minoritas dan didominasi oleh kaum adam ini memiliki kesamaan karakter, yakni sama-sama merasa sebagai makhluk yang lemah, sehingga para mahasiswi ini selalu ingin berbagi dengan sesama perempuan untuk mengungkapkan curahan isi hatinya. Dengan cara yang demikianlah mereka merasakan kebersamaan dalam menjalani hidup dan menyelesaikan setiap masalah yang tengah menimpanya yakni salah satunya dalam kegiatan belajar dan mengerjakan tugas kampus.

Perilaku remaja perempuan tersebut menunjukkan bahwa adanya suatu manifestasi dari kecenderungan *Cinderella Complex*. Santoso (2008) menyatakan bahwa para perempuan yang mengalami *Cinderella Complex* menunjukkan rendahnya kemandirian pada diri mereka. Menurut Dowling (1992), kecenderungan *Cinderella Complex* ialah suatu kecenderungan perempuan untuk tergantung secara psikis yang ditunjukkan dengan adanya suatu keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki serta keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya.

Dowling (1992) mencetuskan istilah *Cinderella Complex* ini untuk pertama kalinya pada tahun 1981 berdasarkan dari pengalaman sebagai seorang psikiater yang menangani masalah-masalah ketergantungan yang seringkali tidak disadari oleh perempuan. Istilah *Cinderella Complex* ini diambil dari salah satu tokoh cerita dongeng Cinderella yang terbaring di peti kaca menanti sang pangeran untuk membangkitkannya.

Sejatinya di dalam dunia pendidikan yang dalam hal ini adalah dunia kampus di fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mana fakultas ini menyediakan kesempatan yang sama bagi mahasiswanya untuk mengembangkan dirinya secara aktif baik pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Kesempatan yang telah ada tersebut ternyata tidak begitu didukung sepenuhnya oleh diri mahasiswi perempuan.

Berdasarkan dari hasil wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa orang yakni mahasiswi Fakultas Sains dan Teknologi jurusan Teknik Informatika di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, didapatkan informasi bahwasanya ada indikasi kecenderungan *Cinderella Complex* pada diri beberapa mahasiswi, mereka menyatakan bahwa pada saat-saat tertentu yakni pada beberapa tugas mata kuliah misalkan mata kuliah yang berhubungan dengan hardware (perangkat keras) mereka sering meminta bantuan pada teman mereka khususnya laki-laki dan mereka juga merasa takut ketika diberikan tugas-tugas kuliah yang mulai banyak sehingga mereka membutuhkan akan dukungan dan juga bantuan

dari orang lain seperti orangtua, teman dekat atau bahkan juga kekasih mereka. Anggriany & Astuti (2003) menjelaskan bahwa *Cinderella Complex*, mengakibatkan perempuan menjadi tidak berani memanfaatkan kemampuan berpikir dan kreativitas yang dimilikinya secara lebih maksimal. Ketergantungan pada diri remaja perempuan ini akan berdampak secara psikologis terhadap penyelesaian tugas-tugas perkembangan mereka ketika menghadapi masa-masa dewasa awal. Dowling (1992) menjelaskan bahwa perempuan tergantung karena sikap protektif dari orangtua.

Menurut pendapat Anggriany dan Astuti (2003), Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *Cinderella Complex* di antaranya adalah sebagai berikut:

- (a). Pola Asuh Orang Tua;
- (b). Pekerjaan atau tugas yang menuntut pribadi;
- (c). Media Komunikasi Masa;
- (d). Agama

Pekerjaan atau tugas yang menuntut pribadi merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswa. Kemandirian pada individu berpusat pada ego atau diri sebagai dimensi pemersatu yang dapat mengorganisasikannya menjadi sebuah kepribadian. Kecenderungan yang muncul di permukaan dewasa ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan atau kecerdasan emosional seseorang. Reuven Baron dikutip Steven J. Stein & Howard E. Book, (2002) membagi kecerdasan emosional menjadi lima area atau ranah, salah satunya adalah

ranah kecerdasan intrapribadi (intrapersonal) yang di dalamnya juga mencakup kemandirian, yaitu mengenai kemampuan seseorang untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, sehingga ia juga mampu berdiri dengan kaki sendiri (mandiri).

Kecerdasan emosional dan kemandirian sama-sama mengandung hal yang berkaitan dengan moral dan keduanya juga saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Kecerdasan emosional dan kemandirian merupakan 2 aspek kemampuan yang mendukung pengembangan mental bagi individu dalam menempuh kedewasaan.

Berbanding terbalik dengan sindrom *cinderella complex*, dimana *cinderella complex* adalah suatu gejala krisis kemandirian yang terjadi pada diri perempuan yang dapat mengakibatkan seorang perempuan menjadi tidak mampu untuk mengaktualisasikan dirinya dengan cukup baik, tidak dapat memutuskan suatu permasalahan yang dihadapi tanpa pengarahan dari orang lain dan lebih mengandalkan orang lain dari pada mencoba untuk mengemukakan pendapat pribadi.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional seseorang diduga dapat berhubungan dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi. Maka dari itu Peneliti bermaksud untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi penelitian skripsi dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi teknik informatika angkatan 2012 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti memformulasikan beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besarkah tingkat Kecerdasan Emosional mahasiswi Teknik informatika angkatan 2012 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?
2. Seberapa besarkah tingkat kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi teknik informatika angkatan 2012 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?
3. Adakah peran kecerdasan emosional dengan *Cinderella complex* pada mahasiswi teknik informatika angkatan 2012 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat Kecerdasan emosional pada mahasiswi Teknik informatika angkatan 2012 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi Teknik informatika angkatan 2012 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui adakah peran kecerdasan emosional dengan *Cinderella complex* pada mahasiswi Teknik informatika angkatan 2012 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun nilai guna dan manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Secara Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi keilmuan psikologi, sebagai wacana pemikiran acuan bagi para peneliti untuk pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang juga berkaitan dengan pengetahuan tentang kecerdasan emosional dan *cinderella complex*.

2) Secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan penemuan baru dalam memandang perkembangan psikologis pada mahasiswi secara kecerdasan emosional dan bagaimanakah hubungannya dengan kecenderungan *Cinderella complex* yang ada pada mahasiswi jurusan Teknik informatika angkatan 2012 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sehingga hal ini agar menjadi perhatian bagi mahasiswi tersebut agar lebih mengembangkan kecerdasan emosional dan juga mengurangi kecenderungan *Cinderella complex* agar mereka dapat lebih berkualitas, baik secara pribadi atau secara sosial, guna mempersiapkan diri mereka untuk bermasyarakat dan mengembangkan kemandirian pada diri mereka .